

**BAB 1****PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Wilayah perkotaan biasanya dikaitkan dengan pembangunan. Pembangunan di perkotaan cenderung menitik beratkan pada aspek ekonomi. Pembangunan diartikan sebatas peningkatan ekonomi dan pembangunan fisik belaka. Fokus pembangunan sosial dan ekonomi lebih mengarah pada masalah kemiskinan, seperti upaya atau langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk mengurangi kemiskinan masyarakat sehingga tak jarang isu tentang pelestarian lingkungan cenderung diabaikan (Isbandi Rukminto Adi, 2008). Pelestarian lingkungan yang terabaikan serta kurangnya penyediaan fasilitas sosial seperti ruang publik sebagai wadah sosial masyarakat untuk berinteraksi dapat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat kota itu sendiri, karena penyediaan fasilitas sosial seperti ruang publik merupakan salah satu kebutuhan kota dan juga merupakan bentuk pembangunan yang berpihak terhadap manusia.

Aktivitas Masyarakat di kota-kota besar yang umumnya dilakukan hampir setiap hari dari mulai pagi hingga petang tentu saja akan menimbulkan suatu kejenuhan. Diperlukan suatu ruang publik yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas di luar rutinitasnya. Ruang publik pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun secara kelompok (Rustam Hakim, 1987). Ruang publik seharusnya bukan hanya sekedar pelengkap kota saja, tetapi merupakan kebutuhan penting di dalam lingkungan perkotaan.

Ruang publik berperan dalam mendefinisikan karakter suatu kota. Apa yang mendefinisikan karakter kota adalah ruang publiknya. Ruang publik adalah elemen kota yang menjadi salah satu indikator dalam menilai apakah suatu kota dianggap sebagai kota yang baik atau tidak. Ruang publik

yang berkualitas tinggi dengan lingkungan yang terpelihara dengan baik dapat memberikan fungsi ekologis dan estetika serta dapat meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat di perkotaan dengan menciptakan nilai tambah secara ekonomi, sosial, ataupun lingkungan. Ukuran dari setiap peradaban besar adalah kota dan ukuran kehebatan sebuah kota dapat ditemukan dalam kualitas ruang publik, taman dan alun-alun (John Ruskin, *Common Place*).

Salah satu ruang publik yang merupakan ciri fisik suatu kota adalah alun-alun. Menurut Haryoto (1986), pada dasarnya alun-alun itu merupakan halaman depan rumah, namun dalam ukuran yang lebih besar. Penguasa bisa berarti raja, bupati, wedana dan camat bahkan kepala desa yang memiliki halaman paling luas di depan Istana atau pendopo tempat kediamannya, yang dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehari-hari dalam ikwal pemerintahan militer, perdagangan, kerajinan dan pendidikan. Lebih jauh Thomas Nix (1949) menjelaskan bahwa alun-alun merupakan lahan terbuka dan terbentuk dengan membuat jarak antara bangunan-bangunan gedung. Jadi dalam hal ini, bangunan gedung merupakan titik awal dan merupakan hal yang utama bagi terbentuknya alun-alun. Tetapi kalau adanya lahan terbuka yang dibiarkan tersisa dan berupa alun-alun, hal demikian bukan merupakan alun-alun yang sebenarnya.

Alun-alun memiliki peran yang sangat penting bagi suatu wilayah perkotaan, karena memiliki beberapa aspek. Pertama, alun-alun melambangkan ditegakkannya suatu sistem kekuasaan atas suatu wilayah tertentu, sekaligus menggambarkan tujuan dari harmonisasi antara dunia nyata dan universum. Kedua, alun-alun bisa difungsikan sebagai tempat perayaan ritual atau keagamaan. Dan ketiga, alun-alun dijadikan tempat mempertunjukkan kekuasaan militer yang bersifat profane dan merupakan instrument kekuasaan dalam mempraktekan kekuasaan sakral dari sang penguasa (Jo Santoso, dalam *Arsitektur Kota Jawa: Kosmos, Kultur & Kuasa*, 2008). Perlu ditambahkan bahwa alun-alun berfungsi sebagai ruang

publik dimana dapat digunakan oleh siapa saja sebagai tempat beraktivitas sosial, berolahraga, serta rekreasi wisata yang masih banyak diminati oleh masyarakat yang berkunjung ke suatu kota. Alun-alun juga memiliki fungsi sebagai *landmark* kota sehingga identitas suatu tempat merupakan hal penting yang perlu diperhatikan keberlangsungannya.

Kota Bekasi yang memiliki luas wilayah sekitar 21,049 Ha dengan jumlah penduduk mencapai 2.334.871 jiwa tentu saja perlu pengadaan dan pengelolaan ruang publik yang aman, nyaman, dan teratur khususnya alun-alun Kota. Kawasan alun-alun Kota Bekasi terletak tepat di tengah-tengah Kota Bekasi, tidak jauh dari pusat pemerintahan dan posisinya yang tersembunyi karena dikelilingi oleh pemukiman dan perniagaan dan tepat berada di depan RSUD Kota Bekasi, Polresta Bekasi, dan seperti pada umumnya terdapat Masjid Agung Al-Barkah disebelah barat dari alun-alun Kota Bekasi. Namun karena kurangnya informasi mengenai letak Alun-alun Kota Bekasi yang tersembunyi ini, banyak yang tidak mengetahui keberadaan Alun-alun Kota Bekasi umumnya masyarakat luar Kota Bekasi yang mengunjungi Kota Bekasi dan khususnya masyarakat Kota Bekasi itu sendiri.

Luas kawasan alun-alun Kota Bekasi mencapai sekitar 2,9 Ha yang terdapat beberapa tempat yang dapat dikunjungi, seperti Tugu Perjuangan alun-alun yang terdapat nilai sejarahnya, taman kota, dan lapangan terbuka. Namun saat ini pengelolaan kawasan alun-alun Kota Bekasi belum optimal sebagai ruang publik di Kota Bekasi yang kaya akan sejarahnya, diantaranya belum terpenuhinya fasilitas pendukung kegiatan berekreasi, kurangnya keamanan dan ketertiban, kurang menariknya beberapa tempat, dan semrawutnya Pedagang Kaki Lima (PKL) yang pada akhirnya akan membawa dampak terhadap pencitraan sebuah daerah perkotaan, mengingat kebiasaan masyarakat dari luar kota yang terbiasa mengunjungi objek wisata, termasuk alun-alun. Ketika kondisi alun-alun itu kurang baik atau tidak terawat, maka biasanya masyarakat akan menilai bahwa daerah

tersebut masih terbelakang atau tertinggal. Evaluasi dibutuhkan untuk mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan konsep pengembangan dalam mengoptimalkan fungsi dari kawasan alun-alun Kota Bekasi agar tercapai kesesuaian fungsi ruang publik tingkat kota bagi masyarakat khususnya masyarakat Kota Bekasi dan umumnya untuk wisatawan yang datang ke Kota Bekasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Buruknya kondisi fisik, kurang memadainya fasilitas, dan semrawutnya Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan berbagai permasalahan yang ada di alun-alun Kota Bekasi, maka ditemukan rumusan masalah yang dirangkum dalam pertanyaan penelitian yang menjadi fokus pengamatan. Perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi dan preferensi pengunjung terhadap kawasan alun-alun Kota Bekasi mengenai masalah dan arahan pengembangan alun-alun Kota Bekasi?
2. Bagaimana ketersediaan fasilitas yang ada di alun-alun Kota Bekasi menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05 Tahun 2008, Standar Perencanaan Tapak, dan teori-teori yang berlaku?
3. Bagaimana rumusan konsep pengembangan kawasan alun-alun Kota Bekasi dalam mengoptimalkan fungsi kawasan alun-alun Kota Bekasi sebagai ruang publik di Kota Bekasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan berfokus kepada pengembangan kawasan alun-alun Kota Bekasi sebagai kawasan rekreasi yang indah, aman, dan nyaman. Oleh karena itu, tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk:

1. Menganalisa persepsi dan preferensi pengunjung yang datang ke alun-alun Kota Bekasi mengenai masalah dan arahan pengembangan alun-alun Kota Bekasi.

2. Menganalisa ketersediaan fasilitas yang ada di alun-alun Kota Bekasi menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05 Tahun 2008, Standar Perencanaan Tapak, dan teori-teori yang berlaku.
3. Merumuskan konsep pengembangan kawasan alun-alun Kota Bekasi dalam mengoptimalkan fungsi kawasan alun-alun Kota Bekasi sebagai ruang publik di Kota Bekasi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Memberikan gambaran tentang fungsi alun-alun kota sebagai ruang publik di kawasan perkotaan sehingga dapat menambah wawasan mengenai sosiologi perkotaan.
2. Menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan kawasan ruang publik khususnya alun-alun kota.
3. Memberikan pengetahuan mengenai ruang publik perkotaan terutama mengenai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan sebuah ruang publik yang nantinya dapat menjadi masukan dan referensi dalam pengembangan ruang publik lainnya khususnya alun-alun kota.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Studi ini dibatasi dalam ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi sebagai berikut:

##### **1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Kawasan Alun-alun Kota Bekasi terletak di pusat Kota Bekasi, secara administrasi berada di Kecamatan Bekasi Selatan, Kelurahan Margajaya. Kawasan Alun-alun Kota Bekasi memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kantor Palang Merah Indonesia
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Jalan Pramuka

- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Jalan Pramuka
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Jalan Veteran

Untuk lebih jelasnya mengenai batas administrasi kawasan alun-alun Kota Bekasi dapat dilihat pada gambar 1.1.

### **1.5.2 Ruang Lingkup Substansi**

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, maka ruang lingkup materi studi meliputi :

1. Gambaran eksisting di lapangan.
2. Menganalisa persepsi dan preferensi pengunjung di kawasan alun-alun Kota Bekasi
3. Menganalisa ketersediaan fasilitas berdasarkan standar, teori, dan peraturan-peraturan yang berlaku.
4. Rumusan konsep pengembangan kawasan alun-alun Kota Bekasi.



## GAMBAR 1.1 PETA KAWASAN ALUN-ALUN KOTA BEKASI



SKALA 1:3,000

0 1530 60 90 120 Meters

### SISTEM PROYEKSI

Proyeksi : Transverse Mercator  
 Sistem Grid : Gnd Universal Transverse Mercator  
 Datum Horizontal : WGS84 - Zone 48S

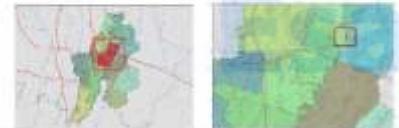
### KETERANGAN :

- Jalan
- Sungai
- Kawasan Alun-alun

### SUMBER DATA

- Peta RBI Skala 1:25.000, Bakosurtanal
- Badan Pengelola Lingkungan Hidup
- Peta Citra Satelit

### PETA IKHTISAR



REZA MUAMMAR (201322005)

Fakultas Teknik  
 Perencanaan Wilayah dan Kota  
 Universitas Esa Unggul  
 Jakarta barat